

PEMBUATAN MAKNA SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN UNTUK FORMASI IMAN

Astri Sinaga

Makna dan Proses Penemuan Makna

Dr. Viktor Frankl dalam bukunya *Man's Search for Meaning*¹ menelusuri apa yang manusia mampu lakukan ketika manusia menemukan makna dalam hidupnya. Buku ini adalah sebuah autobiografi yang mengisahkan pengalamannya dalam menjalani kehidupan di kamp konsentrasi orang-orang Yahudi pada masa pemerintahan Hitler di Jerman pada awal 1940. Dalam kamp konsentrasi itu, Dr. Frankl kerap kali bertanya pada sesama tahanan:

1. Viktor Frankl, *The Man's Search of Meaning* (Boston: Bacon, 1992).

“Mengapa Anda tidak bunuh diri?” Pertanyaan ini membawa Frankl kepada penelusuran bahwa ada banyak hal-hal yang dipegang erat dalam ingatan seseorang ketika dia menghadapi penderitaan, entah itu orang-orang yang dikasihi, cerita hidup di masa lalu, harapan-harapan, simbol-simbol maupun kepercayaan. Hal-hal tersebut menjadi pusat kekuatan yang membuat seseorang memilih untuk melanjutkan kehidupannya walaupun hidup yang dijalani sangat berat. Melalui pertanyaan inilah Frankl kemudian menelusuri apa sesungguhnya yang terjadi pada manusia ketika diperhadapkan dengan penderitaan. Frankl kemudian menunjukkan kepada dunia suatu kekuatan dalam diri manusia yang ia sebut sebagai *the will to meaning* atau kemauan untuk membuat makna.

Sesungguhnya membuat makna adalah hal yang sangat manusiawi. Bahkan seseorang tidak perlu diperhadapkan dulu dengan penderitaan yang hebat untuk dapat melakukan pemaknaan dalam hidupnya. Manusia mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang penting dalam hidupnya seperti: Siapakah aku? Mengapa aku ada? Untuk apakah aku hidup? Pertanyaan-pertanyaan ini memang nampaknya sangat mendalam dan terkesan filosofis, tapi manusia juga mempertanyakan hal-hal yang nampak sederhana yang terkait dengan peristiwa hidupnya untuk memberikan suatu penjelasan ataupun alasan akan keterkaitan dirinya dengan peristiwa itu. Manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berkoneksi, entah itu dalam relasi maupun keterkaitan eksistensinya dengan sekelilingnya. Kebutuhan manusia akan keterkaitan membuat

manusia mengajukan banyak pertanyaan tentang sekelilingnya. Tindakan mempertanyakan inilah yang disebut Sharon Parks sebagai pembuatan makna. Parks mengatakan: "Meaning-making is the activity of seeking pattern, order, form, and significance."² Tindakan ini dilakukan karena manusia tidak secara pasif menerima begitu saja apa yang terjadi di sekelilingnya melainkan secara aktif membuat koneksi dan keterkaitan dalam obyek dan pengalaman yang ada di hadapannya atau dengan kata lain, pemaknaan terkait erat dengan persepsi.³ Persepsi itu sendiri selalu ada dalam diri seseorang yang memengaruhi bagaimana dia melihat dan mengerti sekelilingnya.

Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan pencaharian makna. Keputusan-keputusan hidup dan pilihan-pilihan yang dibuat setiap saat adalah cerminan makna yang ada dalam dirinya. Masuk ke perguruan tinggi, pindah pekerjaan baru, memilih pasangan hidup, mengambil pelayanan di gereja, mundur dari pelayanan, dan keputusan-keputusan lainnya adalah cerminan dari pembuatan makna. Ketika seseorang mengalami kehilangan materi yang besar dalam hidupnya, lalu dia menghadapinya dengan tenang, dan berpikir bahwa kehilangan materi itu tidak seharusnya menyurutkan semangat hidup, karena hidup lebih berharga dari materi itu sendiri. Dalam hal ini, "Hidup lebih berharga dari materi" adalah makna yang beroperasi dalam dirinya. Tapi ketika suatu saat dia kehilangan

2. Sharon Parks, *The Critical Years, Young Adults & the Search for Meaning, Faith & Commitment* (New York: Harpercollins, 1986), 14.

3. Parks, *The Critical Years*, 15.

orang yang dikasihinya, maka mungkin dia harus menemukan pemahaman yang baru untuk membuat dia dapat merespon peristiwa itu dengan benar karena pemahaman “hidup lebih berharga dari materi” tidak cukup kuat untuk dapat menjawab soal kematian dan kehilangan yang dihadapinya. Ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis. Makna selalu dibangun, diperbaharui bahkan ketika suatu saat makna itu runtuh, maka makna baru perlu dibangun. Secara metaforis, Jack Seymour dan rekan-rekannya menyebut kegiatan membuat makna ini seumpama membangun “temple of meaning”:

We dwell in personal “temple of meaning.” Our temples are vital to our existence. They provide support and protection. They are always under construction or reconstruction. External walls need to be shored up or enlarged, or furnishing rearranged. Sometimes our temple has soaring ceilings and stained-glass windows, representing grand narratives which provide meaning. Sometimes our temple grows dark; the windows are narrow and the floors become shaky.⁴

Setiap orang hidup dalam *temple of meaning*, yaitu suatu proses bongkar bangun dalam membuat makna yang memberikan perspektif dalam mengerti dan memandang sekelilingnya. Peristiwa demi peristiwa silih berganti terjadi dalam kehidupan, dan orang harus dapat menanggapi dengan cara membuat makna.

4. Jack Seymour, Margaret Ann Crain dan Joseph V. Crockett, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation* (Nashville: Abingdon, 1993), 23.

Makna muncul dan diekspresikan dalam beberapa bentuk. Seymour mengungkapkan paling tidak ada tiga bentuk yang sebenarnya dipegang oleh manusia sebagai makna, yaitu dalam bentuk cerita, konsep dan gambaran.⁵ Cerita adalah bentuk yang paling umum mengungkapkan makna. Setiap orang punya cerita dalam hidupnya yaitu berupa pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu. Cerita hidup seseorang atau pengalaman hidup akan berbicara ketika seseorang sedang memaknai suatu peristiwa. Bahkan cerita masa lalu seseorang bukan hanya memengaruhinya pada masa kini, tapi juga dapat memengaruhi hidup dan cerita orang lain ketika mendengarkannya.

Konsep adalah sesuatu yang lebih abstrak dari cerita.⁶ Di dalam cerita maka kita mengambil kesimpulan-kesimpulan berupa konsep yang menjadi intisari dari cerita itu. Konsep ini muncul dipengaruhi oleh budaya, tradisi bahkan kepercayaan seseorang. Dalam kisah Viktor Frankl, ada contoh yang dapat diambil untuk menjelaskan hal ini.⁷ Ketika Hitler menguasai Austria, Frankl diberi kesempatan oleh pemerintah Amerika untuk mendapatkan suaka politik. Frankl bertanya pada dirinya haruskah dia meninggalkan kedua orangtuanya yang sebenarnya juga sangat bahagia mendengar berita itu, berharap anaknya akan mendapatkan

5. Seymour, *Educating Christian*, 27-28.

6. Seymour, *Educating Christian*, 28.

7. Frankl, *The Man's Search of Meaning*, 15. Kisah ini baru diungkapkan pada buku edisi yang ke-4 yaitu sebagai pengantar untuk buku yang diterbitkan kembali pada tahun 1992.

kehidupan yang lebih baik di Amerika. Sementara Frankl sedang memikirkan keputusan yang harus diambil, suatu hari dia melihat sebuah potongan batu yang diletakkan ayahnya di atas meja ruang tamu rumahnya. Batu itu adalah potongan dari bangunan sinagog yang diruntuhkan tentara Nazi; ayahnya mengambilnya dari reruntuhan itu dan mengatakan bahwa batu itu adalah bagian dari tulisan 10 hukum Tuhan yang ia ingin simpan di rumahnya sebagai sebuah peringatan. Frankl bertanya hukum ke berapakah sisa huruf yang ada di batu itu, dan ayahnya mengatakan “hukum ke-5”. Seketika itu juga Frankl memutuskan untuk tetap tinggal di Austria bersama kedua orangtuanya dan menolak suaka politik yang diberikan kepadanya.

Gambaran terkait erat dengan cerita dan konsep. Dalam kisah Frankl, potongan batu dengan sisa huruf dari tulisan hukum ke-5 itulah yang disebut gambaran, yang juga bisa berarti simbol. Di dalam simbol termuat konsep dan pemahaman yang mendasari keputusan Frankl, yaitu apa yang ia mengerti dalam hukum Tuhan untuk menghormati kedua orangtuanya. Potongan batu di sini adalah suatu gambaran atau simbol yang berfungsi memperkuat konsep yang termuat di dalamnya. Dalam proses pembuatan makna, ketiga hal ini: cerita, konsep dan gambaran, silih berganti muncul dan saling mempengaruhi.

Pembuatan Makna dan Iman

Pembuatan makna terkait erat dengan identitas dan keberadaan manusia yang paling mendasar, bahkan menjadi sesuatu yang sentral dalam hidup manusia sebagaimana Alister McGrath dalam bukunya *Glimpsing the Face of God* mengatakan: “We long to make sense of things and often gain a sense of deep satisfaction when we are able to resolve the puzzles of life.”⁸ McGrath mengatakan bahwa manusia mencari jawaban akan keberadaan dirinya yang mendasar di tengah dunia ini, itulah upaya pembuatan makna. Untuk membuat makna manusia membutuhkan petunjuk atau *clue* yang sebenarnya Allah telah tebarkan membentang di alam semesta, demikian diungkapkan dalam penelusuran McGrath. Ada tiga macam petunjuk yang McGrath uraikan dalam bukunya yang dapat dipakai manusia untuk membuat makna. Yang pertama adalah pengetahuan manusia tentang alam semesta, di mana tatanan alam semesta ini dapat diurai secara matematis yang menunjukkan bukan hanya hebatnya teori-teori itu tapi juga memberikan petunjuk akan pikiran Penciptanya yaitu Tuhan itu sendiri.⁹ Petunjuk yang kedua adalah keteraturan yang diperlihatkan oleh alam semesta yang menurut McGrath tidak mungkin suatu kebetulan tapi menunjukkan bagaimana hidup ini sesungguhnya ada yang mengatur.¹⁰ Petunjuk yang ketiga adalah

8. Alister McGrath, *Glimpsing the Face of God: The Search for Meaning in the Universe* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 14.

9. McGrath, *Glimpsing the Face*, 18-19

10. McGrath, *Glimpsing the Face*, 19

hati manusia itu sendiri yang selalu merasa ada kekosongan yang harus dipenuhi, dan manusia sesungguhnya hanya bisa menemukan pemenuhan itu di dalam Tuhan.¹¹ Alam semesta ini memberikan petunjuk kepada manusia dalam menemukan makna tentang keberadaan dirinya dan Penciptanya. Tapi kemudian McGrath juga akhirnya melihat bahwa petunjuk-petunjuk itu tidak dapat sampai membawa manusia menemukan Tuhan, melainkan harus Allah Pencipta itu sendiri yang menghampiri manusia di dalam Kristus untuk manusia akhirnya mengenal Penciptanya: "Jesus Christ is thus a window of perception, opening the way to fresh glimpses of the living God."¹² Itu artinya pencarian makna seseorang di dalam iman Kristen tidak bisa lepas dari Kristus sendiri yang menyatakan dirinya sehingga manusia dapat menanggapi-Nya.

Dalam studi tentang iman, kerap kali soal pembuatan makna ini dikaitkan dengan iman yang dilihat sebagai kemampuan manusia yang dinamis atau *human faith*. Kata *iman* tidak lagi dimengerti hanya sebagai kata benda, yaitu *faith*, tapi terjadi pergeseran sehingga dapat juga dimengerti sebagai kata kerja *mempercayai* atau *to believe*.¹³ Namun kata *mempercayai* atau *to believe* itu sendiri juga saat ini mengalami pergeseran sebagaimana dijelaskan oleh Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *Faith and Belief*, yang

11. McGrath, *Glimpsing the Face*, 20-21.

12. McGrath, *Glimpsing the Face*, 75-76.

13. Sharon Parks, *Big Question, Worthy Dream: Mentoring Young Adults in Their Search for Meaning, Purpose, and Faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 17.

juga dikutip oleh Parks, Fowler dan Seymour. Kata *to believe* dapat dikaitkan bukan hanya kepada seseorang tapi kepada suatu pendapat atau pengetahuan, bahkan dapat juga dikaitkan dengan sesuatu yang meragukan, misalnya “saya *percaya* itu salah.” Parks menjelaskan bahwa pergeseran makna *iman* menjadi lebih kepada kata kerja *mempercayai* membuat suatu ambiguitas penggunaan kata *iman* yang menjadi kegiatan kognisi belaka tanpa mengkaitkannya kepada kebenaran yang mutlak, dalam hal ini, Tuhan itu sendiri.¹⁴ *Iman* seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang melebihi dari sekedar *mempercayai* sesuatu, yaitu terkait erat dengan loyalitas seseorang kepada kebenaran yang bersifat mutlak. Kebenaran yang mutlak itulah yang akan menuntun seseorang dalam mengelola peristiwa-peristiwa dalam hidup dan juga pemahaman-pemahamannya menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam pemahaman inilah Parks melihat *human faith* terkait erat dengan pembuatan makna:

We reserve the word faith for meaning-making in its most comprehensive dimension. In other words, whenever we organize our sense of a particular object, series activities, or institution, we are also compelled to compose our sense of its place in the whole of existence. We speak of this activity as composing a world. All human beings compose and dwell in largest frame imaginable. Human beings, either unself-consciously or self-consciously, individually and together,

14. Parks, *Big Question, Worthy Dream*, 17-18.

compose a sense of the ultimate character of reality and then stake our lives on that sense of things.¹⁵

Iman terkait erat dengan pembuatan makna juga diungkapkan oleh James Fowler yang menyelidiki iman dalam ranah kemampuan manusia dalam menanggapi Tuhan. Iman yang dibicarakan dalam teori Fowler itu sendiri sebenarnya bukan iman dalam pengertian eksklusif iman Kristen. Fowler berbicara iman sebagai demikian:

Faith has to do with the making, maintenance, and transformation of human meaning. It is a mode of knowing and being. In faith, we shape our lives in relation to more or less comprehensive convictions or assumptions about reality. Faith composes a felt sense of the world as having character, pattern, and unity. In the midst of the many powers and demands pressing upon us, enlarging and diminishing us, it orient us toward centers of power and value which promise to sustain our lives, and to guarantee more being.¹⁶

Proses mengimani yang diungkapkan oleh Fowler lebih mengungkap dari sisi manusia yang di dalam prosesnya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, merasa dan kemampuan menanggapi sekelilingnya. Karena proses ini sangat kuat melibatkan proses berpikir dan proses sosialisasi, maka *mengimani* juga dapat dilihat

15. Parks, *Big Question, Worthy Dream*, 20.

16. James W. Fowler, "Faith and Structure of Meaning," dalam *Faith Development and Fowler*, ed. Craig Dykstra dan Sharon Parks (Birmingham: Religious Education, 1986), 15.

sebagai proses belajar di mana di dalamnya seseorang melakukan aktivitas-aktivitas seperti mengingat, menggabungkan atau menstruktur ulang dan kemudian menemukan makna yang baru.

Pembelajaran yang Berorientasi pada Makna dan Formasi Iman

Pembuatan makna lewat proses belajar diungkapkan oleh seorang sosiolog dan teknolog pembelajar Jack Mezirow. Mezirow menjelaskan bagaimana pembuatan makna terjadi dalam 2 proses yaitu apa yang disebut sebagai *meaning perspective* (perspektif makna) dan *meaning-scheme* (skema makna).¹⁷ Skema makna adalah hal-hal yang disadari yang dibangun dari kebiasaan-kebiasaan yang kita alami lewat hukum sederhana seperti hukum sebab-akibat ataupun kondisi-kondisi yang sudah terduga. Misalnya kita tahu bila kita makan maka kita akan kenyang, bila kita menekan tombol maka pesawat TV akan menyala, bila listrik mengalir maka ada tenaga, dan sebagainya. Dengan skema makna ini kita melihat dan mengerti sekeliling kita. Sedangkan perspektif makna, menurut Mezirow adalah suatu perangkat berpikir yang lebih tinggi.¹⁸ Bila skema makna adalah konten yang dibangun lewat pengalaman-pengalaman yang sudah terduga, maka perspektif makna, menurut Mezirow adalah: "The structure of assumptions within which new experience is assimilated and transformed by one's experience

17. Jack Mezirow, *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1990).

18. Mezirow, *Fostering Critical*, 2-3.

during the process of interpretation.”¹⁹ Itu berarti perspektif makna lebih mendasar dari skema makna, bahkan perspektif makna-lah yang memberikan kepada kita informasi bagaimana seharusnya pengalaman itu dimaknai.

Jack Seymour menjelaskan kedua hubungan proses pembuatan makna ini sebagai konten (skema makna) dan struktur (perspektif makna).²⁰ Menurutnya, skema makna bisa saja berubah, tapi sangat jauh lebih sulit untuk merubah perspektif makna, karena sifatnya yang sangat mendasar. Contoh yang dibuat adalah, orang bisa saja mengubah pandangannya tentang penilaian kepada orang lain yang berbeda ras karena tekanan politik yang mengharuskan dia untuk tidak bersikap rasis. Tapi karena orang itu sebelumnya dibesarkan dengan budaya rasisme yang memandang orang berbeda ras lebih rendah, walaupun dia sudah menerima prinsip kesetaraan ras itu, maka suatu saat orang ini masih dapat melemparkan lelucon tentang rasisme yang kontradiksi dengan prinsip baru yang sudah dipegangnya itu. Lelucon itu, menurut Seymour, adalah cerminan perspektif makna yang dimilikinya dan itulah hal yang mendasar yang sebenarnya sulit untuk dirubah.²¹

Dalam kisah Dr. Frankl yang disebutkan di awal tulisan ini, keyakinannya akan hukum Tuhan, dalam hal ini hukum ke-5, telah membuat keputusannya berbeda dari yang biasanya dia ataupun

19. Mezirow, *Fostering Critical*, 2.

20. Seymour, *Educating Christian*, 47-49.

21. Seymour, *Educating Christian*, 48.

orang lain lakukan. Mungkin akan banyak orang yang hidup di jaman itu, memilih untuk meninggalkan Austria dan menerima kesempatan pindah ke Amerika seperti yang ditawarkan kepada Frankl. Mengasahi orangtua dan merawatnya, dan memberikan yang terbaik adalah skema makna yang dimiliki Frankl, tapi hukum ke-5 adalah perspektif makna yang membuat Frankl menerapkan kasihnya pada orangtuanya dalam kondisi yang berbeda, di mana dia pun mengorbankan kenyamanan dirinya sendiri. Jack Seymour kemudian melihat perspektif makna inilah sebenarnya yang terkait erat dengan iman. Jack melihat iman sebagai “structure of meaning – the structure through which we order our world on the basis of conviction about trust, expectation, and value.”²² Di sini Seymour melihat *faith* sebagai perspektif makna yang memberikan arahan dalam memaknai obyek dan pengalaman yang seseorang hadapi.

Dalam Pendidikan Kristen, pembuatan makna atau *meaning-making* banyak dibahas terkait dengan pendidikan orang dewasa atau *adult education*. Hal ini karena terkait dengan kemampuan kognisi orang dewasa yang sanggup melakukan dialog di dalam dirinya untuk mengungkapkan suatu makna. Tapi sesungguhnya pembuatan makna itu tidak semata-mata sebuah proses kognisi yang membutuhkan tingkat intelektual tertentu. Dalam membahas metode struktur yang dipakai Fowler untuk menjelaskan tahapan iman, ia melihat bahwa pembuatan makna tidak tertutup hanya mengenai kemampuan kognisi orang dewasa.

22. Seymour, *Educating Christian*, 49.

Fowler menjelaskan bahwa tahapan yang dibuatnya tidak memisahkan antara kemampuan kognisi dan afeksi seseorang. Hal ini berbeda dengan apa yang Piaget dan Kohlberg pendahulunya yang memisahkan keduanya. Piaget, yang juga diikuti oleh Kohlberg menyusun tahapan perkembangan dalam teorinya hanya dalam lingkup kognisi. Sementara pembuatan makna bukan hanya kemampuan kognisi atau seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, tapi justru keterkaitan antara kognisi dan afeksi itulah yang membuat seseorang menemukan makna.²³ Dalam hal ini Fowler melihat dimensi *knowing* atau proses mengetahui yang dipakainya untuk menjelaskan *faith*, melibatkan antara pemikiran dan perasaan, dan juga antara rasio dan keagairahan.

Proses belajar bukan hanya terjadi ketika seseorang mendapatkan informasi baru ataupun pengalaman baru, tapi bagaimana lewat perspektif makna yang dimiliki, informasi atau pengalaman baru itu membawa perubahan kepada struktur makna yang dimiliki. Informasi atau pengalaman baru itu diakomodasi dan diasimilasi lewat proses yang disebut refleksi. Secara umum, refleksi dimengerti sebagai tindakan mental mempertanyakan apa yang kita mengerti dan pahami untuk menemukan pemikiran yang baru. Untuk mempertajam makna refleksi, Mezirow menjelaskan ada perbedaan yang besar antara berpikir aktif dan berpikir reflektif.²⁴

23. James W Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 99-101.

24. Mezirow, *Fostering Critical*, 6.

Berpikir aktif dalam menanggapi sesuatu dengan kritis, belum tentu menjadi suatu proses refleksi. Yang terakhir adalah hal yang seharusnya terjadi dalam proses belajar dan membawa perubahan. Menurut Mezirow, menggambarkan secara reflektif dari apa yang sudah kita ketahui untuk bisa melakukan sesuatu, tidak bisa disebut refleksi dan tidak akan menghasilkan tindakan yang reflektif.²⁵ Refleksi terjadi ketika kita menggambarkan sesuatu secara reflektif dan secara kritis berhenti sejenak mempertanyakan apakah yang kita lakukan sudah benar, atau dengan kata lain mempertanyakan asumsi-asumsi yang kita miliki dalam pengambilan keputusan kita.²⁶ Ketika seseorang melakukan proses berpikir reflektif yang di dalamnya selalu terdapat elemen berpikir kritis dengan mempertanyakan asumsi-asumsi yang menjadi keyakinannya untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian baru, di situlah terjadi pertumbuhan dan munculnya pemahaman baru yang diikuti oleh sikap yang baru atau disebut juga munculnya hasil belajar.

Implementasi bagi Pendidikan Kristen

Bila pembuatan makna adalah hal yang sangat mendasar dalam hidup manusia bahkan terkait erat dengan iman dimana pengenalan kita akan Tuhan diarahkan dari sana, maka Pendidikan Kristen dalam berbagai *setting* perlu melihat upaya penemuan makna sebagai tujuan pembelajaran yang signifikan. Konten

25. Mezirow, *Fostering Critical*, 6.

26. Mezirow, *Fostering Critical*, 12.

pembelajaran yang bersifat materi, informasi, maupun konsep, memang perlu bagi pertumbuhan iman orang percaya. Tapi bagaimana materi dan informasi itu terintegrasi dalam proses refleksi dan membawa pada pembaharuan struktur makna, itu adalah hal yang berbeda bahkan bukan proses yang sederhana.

Saymour memperlihatkan tahapan belajar yang diungkapkan oleh seorang teolog Pendidikan Kristen yaitu James Loder yang dapat menjadi model belajar yang memperbaharui struktur makna seseorang.²⁷ Tahap pertama adalah pertemuan antara makna yang dimiliki (skema makna) dengan pengalaman yang baru. Bertemunya skema makna dengan pengalaman, bila tidak sesuai maka akan menimbulkan konflik. Pada tahap yang kedua, konflik tersebut dicoba untuk diselesaikan dengan mencari solusi pada perspektif makna yang ada. Tahap ketiga dilakukanlah upaya konstruktif untuk membangun pemahaman baru. Bila pemahaman baru ditemukan dan dapat menjawab konflik itu, maka proses belajar sampai pada tahap ke empat yang disebut pengalaman “ah-ha!” Tidak berhenti pada tahap itu, maka muncullah interpretasi dan eksplorasi baru yang membawa proses belajar itu kepada tahapan baru, dan seterusnya. Tahapan-tahapan ini memperlihatkan bahwa proses diterimanya informasi baik yang terjadi lewat komunikasi verbal maupun lewat pengalaman sehari-hari, hanya dapat menjadi proses belajar yang membawa perubahan bila melewati tahapan pembuatan makna.

27. Seymour, *Educating Christian*, 79-80.

Dengan demikian guru-guru Kristen perlu menyadari peran signifikan dari pembuatan makna sehingga dalam pembelajaran yang mereka lakukan di kelas-kelas. Mereka bukan hanya mentransmisi informasi, tapi juga membimbing bagaimana informasi itu masuk dan siswa dibimbing dalam pembuatan makna di dalam dirinya. Cerita Alkitab hanya menjadi “informasi” bila disajikan tanpa proses terpimpin di mana pembelajar menerimanya sebagai pembuatan makna. Pembuatan makna di kelas-kelas hanya bisa terjadi lewat proses belajar aktif, dialogis dan partisipatif.

Proses belajar untuk pembentukan makna tidak hanya terjadi di kelas-kelas, tapi justru yang seharusnya banyak dilakukan adalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang berorientasi pembuatan makna akan muncul dalam bentuk pengalaman. Pengalaman bukan berarti sesuatu yang tidak terencana dan acak, melainkan sesuatu yang secara sengaja diciptakan untuk memberikan ruang bagi seseorang ataupun kelompok mengalami proses pembuatan makna. Dalam konteks komunitas orang percaya atau komunitas iman Kristen, pembelajaran untuk pembuatan makna dapat terjadi dalam berbagai *setting*, bukan hanya dalam arena kelas-kelas pembinaan tapi juga dalam aktivitas-aktivitas komunal. Dalam ibadah komunal, lagu dan ritual akan memperkuat struktur makna yang dapat menginformasikan kembali kepada jemaat tentang siapa Tuhan dalam kehidupan mereka. Itu berarti seorang rohaniwan ataupun pastor, harus dapat menjadi fasilitator dalam membawa jemaat

berpikir reflektif, bukan hanya sekedar mengikuti ritual dengan “aktif,” tapi jemaat dituntun untuk menemukan makna. Pengalaman beribadah di dalam ibadah komunal banyak dipenuhi oleh cerita, simbol dan tindakan. Semua itu dapat menjadi proses pembentukan makna di dalam diri seseorang bila disusun dan ditata sedemikian rupa sehingga struktur makna seseorang juga diperbaharui.